



Hubungan Karakteristik Ketahanan Pangan Rumah Tangga dengan Kejadian Stunting pada Balita di Wilayah Kerja Kelurahan Naioni Kota Kupang

Arinya D. Rambadeta¹, Amelya B. Sir^{2*}, Indriati A. Tedju Hinga³

^{1,2,3}Program Studi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Nusa Cendana, Kota Kupang, Indonesia

Email: ¹rambadetaarinya@gmail.com, ²amelia.sir@staf.undana.ac.id,

³indriati.teddjuhinga@staf.undana.ac.id

Abstract

Household food security is a risk factor for stunting in children under five years of age. Low family income is a risk factor that affects household food security, which also affects young children's eating habits, so that young children's nutritional intake is inadequate and the incidence of stunting increases. The aim of this research is to analyze the relationship between household food security characteristics and the prevalence of stunting in children under five years of age in the Naioni sub-county working area. The type of research is observational analysis with a case-control design. The research was conducted from February to March 2024. The population of this study consisted exclusively of mothers whose infants were and were not stunted. The sample size in this study was 60 samples with a ratio of 1:1, namely a case group with 30 samples and a control group with 30 samples. This research uses a probability sampling technique, namely simple random sampling. The results of the study showed that there was an association between risk factors for food security $p=0.004$ (OR=5.67), risk factors for family income $p=0.004$ (OR=5.50) and risk factors for dietary habits $p=0.003$ (OR)=6, 00) with the frequency of stunting in young children in the work area of Naioni Village, Kupang City. This study concludes that household food security, family income and infant feeding habits have a significant association and are risk factors for stunting in infants.

Keywords: *Stunting Incidence, Food Security, Family Income, Dietary Habits.*

Abstrak

Ketahanan pangan rumah tangga merupakan faktor risiko terjadinya stunting pada anak balita. Pendapatan keluarga yang rendah sebagai salah satu faktor risiko yang mempengaruhi ketahanan pangan rumah tangga yang mempengaruhi pola pemberian makan pada balita, sehingga asupan gizi balita tidak tercukupi dan kejadian stunting semakin meningkat. Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis hubungan karakteristik ketahanan pangan rumah tangga dan kejadian stunting pada balita di Wilayah Kerja Kelurahan Naioni. Jenis penelitian adalah analitik observasional dengan desain kasus kontrol. Waktu penelitian dilaksanakan Februari sampai Maret 2024. Populasi penelitian ini adalah seluruh ibu yang memiliki balita stunting dan non stunting.

Besar sampel dalam penelitian ini sebanyak 60 sampel dengan perbandingan 1:1 yaitu kelompok kasus sebanyak 30 sampel dan kelompok kontrol sebanyak 30 sampel. Penelitian ini menggunakan *teknik probability sampling* yaitu *simple random sampling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan antara faktor risiko ketahanan pangan $p=0,004$ ($OR= 5,67$), faktor risiko pendapatan keluarga $p=0,004$ ($OR=5,50$), faktor risiko pola pemberian makan $p= 0,003$ ($OR= 6,00$) dengan kejadian stunting pada balita di Wilayah kerja Kelurahan Naioni Kota Kupang. Penelitian ini menyimpulkan bahwa ketahanan pangan rumah tangga, pendapatan keluarga, dan pola pemberian makan pada balita memiliki hubungan yang signifikan dan merupakan faktor risiko penyebab stunting pada balita.

Kata Kunci: Kejadian Stunting, Ketahanan Pangan, Pendapatan Keluarga, Pola Pemberian Makan.

PENDAHULUAN

Status gizi adalah keadaan kesehatan anak yang ditentukan oleh derajat kebutuhan fisik energi dan zat-zat gizi lain yang diperoleh dari pangan dan makanan yang dampak fisiknya diukur secara antropometri dan dikategorikan berdasarkan standar baku WHO dengan BB/U, TB/U dan BB/TB. *Stunting* adalah bentuk dari proses pertumbuhan anak yang terhambat. Sampai saat ini *stunting* merupakan salah satu masalah gizi yang perlu mendapat perhatian (Picauly dan Toy, 2013).

Stunting merupakan masalah kesehatan masyarakat utama di Indonesia. Stunting adalah suatu keadaan yang menggambarkan status gizi kurang yang bersifat kronik pada masa pertumbuhan dan perkembangan sejak awal kehidupan. Publikasi terbaru dari WHO tahun 2018, secara global pada tahun 2016 sebanyak 22,9% atau sekitar 154,8 juta anak-anak balita di dunia menderita stunting. Di Asia, terdapat 87 juta balita yang mengalami stunting, di Afrika sebanyak 59 juta, di Amerika Latin dan Karibia sebanyak 6 juta, di Afrika Barat sebanyak 31,4%, di Afrika Tengah sebanyak 32,5%. Afrika Timur sebanyak 36,7% dan Asia Selatan sebanyak 34,1%. WHO (*World Health Organization*) membatasi masalah stunting yang terjadi di setiap Negara, provinsi, dan kabupaten sebesar 20%. Sementara di Indonesia baru mencapai angka 29,6% pada tahun 2017. Prevalensi balita stunting dalam tiga tahun di Provinsi NTT angkanya masih tinggi sebesar 27,5% dengan kasus meninggal sebanyak 57 orang (Kemenkes RI, 2018).

Berdasarkan Profil Kesehatan Kota Kupang diketahui bahwa jumlah balita yang berada pada Bawah Garis Merah (BGM) sebesar 4,6% terjadi penurunan menjadi 4,5% Berdasarkan jumlah balita yang ditimbang, diketahui bahwa persentase gizi kurang sebesar 12,2% meningkat menjadi 13% di tahun 2018.

Berdasarkan laporan Puskesmas Naioni Kota Kupang diketahui pada tahun 2018 (Bulan Agustus) terdapat 102 (8,4%) balita stunting dari 1209 balita, bulan Juli 2019 terdapat 109 (8,6%) balita stunting dari 1267 balita, dan pada tahun 2020 (data Februari) terdapat 157 (12%) balita stunting dari 1257 balita. Data ini menunjukkan gambaran peningkatan jumlah balita stunting di Puskesmas Naioni Kota Kupang. Data terakhir dari Puskesmas Naioni jumlah balita stunting pada tahun 2023 sebanyak 95 balita/ bulan Februari.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian observasional analitik dengan desain kasus kontrol yang dilakukan di Kelurahan Naioni wilayah kerja Puskesmas Naioni pada bulan Februari-Maret 2024. Jumlah sampel dalam penelitian ini sebesar 60 balita yang diperoleh dengan rumus Lemeshow dengan perbandingan 1:1, yaitu 30 sampel kasus dan

30 sampel kontrol. Variabel bebas pada penelitian ini adalah ketahanan pangan dengan variabel terikat berupa stunting.

Data ketahanan pangan diperoleh dengan metode wawancara terhadap responden menggunakan kuisioner ketahanan pangan US-HFSSM (*United States Household Food Security Survey Module*). Hasil pengukuran tersebut dikategorikan menjadi rawan pangan (skor 2) dan tahan pangan (skor 1). Data tinggi badan dan berat badan diperoleh dari data posyandu di Puskesmas. Data yang diperoleh selanjutnya dilakukan uji univariat dan bivariat. Uji bivariat yang digunakan adalah uji Chi Square dengan taraf signifikan 95% ($\alpha=0,05$).

HASIL

Tabel 1. Karakteristik Responden berdasarkan Tingkat Pendidikan

Tingkat Pendidikan	Jumlah (n)	Persentase (%)
Tidak sekolah sampai dengan lulus SMP atau sederajat	19	31,7
SMA Sederajat	22	36,7
Perguruan Tinggi	19	31,7
Total	60	100,0

Tabel 1 menunjukkan bahwa responden paling terbanyak memiliki latar belakang pendidikan tingkat SMA Sederajat sebanyak 22 orang (36,7%) dan responden paling sedikit memiliki latar belakang pendidikan tidak sekolah samapi dengan lulus SMP atau sederajat sebanyak 19 orang (31,7%).

Tabel 2. Karakteristik Balita berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Jumlah (n)	Persentase(%)
Laki-Laki	34	56,7
Perempuan	26	43,3
Total	60	100,0

Pada tabel 2 menjelaskan bahwa jumlah sampel balita terbanyak adalah laki-laki sebesar 56,7%.

Tabel 3. Hubungan Ketahanan Pangan Keluarga dengan Kejadian Balita Stunting

Ketahanan Pangan	Ya		Tidak		Total	OR (95 % CI)	P value
	n	%	n	%	n		
Tahan pangan	11	36,7	23	76,7	34	5,675 (1,841-17,494)	0,004
Rawan pangan	19	63,3	7	23,3	26		
Total	30	100%	30	100%	60		

Hasil analisis hubungan ketahanan pangan dengan kejadian stunting pada balita diperoleh hasil bahwa dari 60 responden ada 26 responden masuk dalam kategori rumah tangga rawan pangan dan 34 responden masuk dalam kategori rumah tangga tahan pangan.

Hasil analisis menunjukkan nilai *Chi-Square* yang mana p value $0,004 < 0,05$ yang berarti bahwa ada hubungan yang signifikan antara ketahanan pangan dengan kejadian stunting pada balita usia 0-60 bulan di wilayah kerja Puskesmas Naioni. Hasil analisis juga menggambarkan nilai OR= 5,67 yang berarti kelompok rumah tangga rawan pangan memiliki risiko 5,67 kali terjadinya stunting pada balita dibandingkan dengan kelompok rumah tangga tahan pangan.

Tabel 4. Hubungan Pendapatan Keluarga dengan Kejadian Stunting pada Balita

Stunting							
Pendapatan Keluarga	Ya		Tidak		Total	OR (95 % CI)	P value
	n	%	n	%	n		
Tinggi	8	26,7	20	66,7	28	5,500 (1,813-16,681)	0,004
Rendah	22	73,3	10	33,3	32		
Total	30	100%	30	100%	60		

Hasil analisis hubungan pendapatan keluarga dengan kejadian stunting pada balita diperoleh hasil bahwa dari 60 responden sebanyak 32 responden masuk dalam kategori pendapatan keluarga yang rendah, dan sebanyak 28 responden masuk dalam kategori pendapatan keluarga yang tinggi.

Hasil analisis menunjukkan nilai *Chi-Square* yang mana p value $0,004 < 0,05$ yang berarti bahwa ada hubungan yang signifikan antara pendapatan keluarga dengan kejadian stunting pada balita usia 0-60 bulan di wilayah kerja Puskesmas Naioni. Hasil analisis juga menggambarkan nilai OR= 5,50 yang berarti kelompok responden dengan pendapatan rendah memiliki risiko 5,50 kali terjadinya stunting pada balita dibandingkan responden dengan pendapatan tinggi.

Tabel 5. Hubungan Pola Pemberian Makan dengan Kejadian Stunting pada Balita

Pola Pemberian Makan	Stunting				Total	OR (95 % CI)	P value
	Ya		Tidak				
	n	%	n	%			
Pola makan baik	12	40,0	24	80,0	36	6,000(1,890-19,043)	0,004
Pola makan kurang baik	18	60,0	6	20,0	24		
Total	30	100%	30	100%	60		

Hasil analisis hubungan pola pemberian makan dengan kejadian stunting pada balita diperoleh hasil bahwa dari 60 responden sebanyak 24 responden masuk dalam kategori pola pemberian makan kurang baik, dan sebanyak 36 responden masuk dalam kategori pola pemberian makan yang baik.

Hasil analisis menunjukkan nilai *Chi-Square* yang mana $p\text{ value } 0,004 < 0,05$ yang berarti bahwa ada hubungan yang signifikan antara pola pemberian makan dengan kejadian stunting pada balita usia 0-60 bulan di wilayah kerja Puskesmas Naioni. Hasil analisis juga menggambarkan nilai $OR = 6,00$ yang berarti responden dengan pola makan kurang baik memiliki risiko 6,00 kali terjadinya stunting pada balita dibandingkan responden dengan pola makan baik.

PEMBAHASAN

Hubungan Ketahanan Pangan Keluarga dengan *Stunting* pada Balita

Pangan merupakan salah satu kebutuhan dasar manusia. Jika kebutuhan tersebut tidak terpenuhi, baik jumlah maupun mutunya pada tingkat individu dan rumah tangga akan mengganggu tercapainya kualitas hidup sehat, aktif, dan berkesinambungan, serta nantinya dapat menimbulkan masalah kesehatan dan gizi terutama pada balita.

Hasil analisis *chi-square* menunjukkan bahwa rumah tangga dengan kategori rawan pangan (tidak tahan pangan) lebih banyak terdapat pada kelompok kasus (balita stunting) yakni 63,3%. Hasil analisis menggunakan uji *chi-square* menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara ketahanan pangan rumah tangga dengan stunting pada balita yang mana $p\text{ value } 0,004$ dengan taraf uji ($\alpha = 0,05$). Berdasarkan hasil penelitian terhadap 60 responden tentang status ketahanan pangan rumah tangga, terdapat 26 responden dengan kategori rumah tangga rawan pangan. Pada penelitian ini, karakteristik dari rumah tangga responden berada dalam kategori rumah tangga yang menengah ke bawah, dengan masalah sosial ekonomi berupa pendapatan keluarga yang rendah. Rendahnya tingkat konsumsi balita dapat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan pada balita, dan jangka panjangnya dapat menyebabkan masalah gagal tumbuh seperti *wasting* dan *stunting*.

Hubungan Pendapatan Keluarga dengan Kejadian *Stunting* pada Balita

Pendapatan merupakan faktor yang sangat penting dalam menentukan kualitas dan kuantitas hidangan keluarga, semakin tinggi pendapatan yang diperoleh maka semakin besar pula persentase dari penghasilan tersebut yang digunakan untuk membeli bahan makanan seperti sayur, buah, dll (Suwandi, 2018). Rendahnya tingkat pendapatan dan lemahnya daya beli memungkinkan untuk mengatasi kebiasaan makan dengan cara-cara tertentu yang menghalangi perbaikan gizi yang efektif terutama untuk anak-anak mereka makanan yang didapat biasanya kurang bervariasi dan sedikit jumlahnya terutama bahan yang berfungsi untuk pertumbuhan anak sumber protein, vitamin, dan mineral, sehingga meningkatkan risiko kurang gizi. Keterbatasan tersebut meningkatkan risiko anggota keluarga mengalami stunting (Hapsari & Ichsan, 2018).

Hasil analisis *Chi-Square* menunjukkan bahwa sebanyak 32 responden dari 60 responden yang diteliti masuk dalam kategori rumah tangga dengan pendapatan yang rendah atau penghasilan dibawah UMK. Dengan nilai $p\text{-value } 0,004 < \alpha = 0,05$, yang artinya ada hubungan yang signifikan antara pendapatan keluarga dengan kejadian stunting pada balita di wilayah kerja Kelurahan Naioni. Sebagian besar keluarga yang menjadi responden dalam penelitian ini memiliki latar belakang pekerjaan seperti buruh, petani, kuli bangunan, tukang ojek, dan pekerjaan serabutan lainnya. Latar belakang pekerjaan tersebut memiliki penghasilan yang rendah dan tidak menentu. Pendapatan yang rendah membuat keluarga tidak mampu menyediakan pangan yang cukup bagi

anggota keluarga. Hal ini dapat dilihat dari tingginya persentase responden yang memiliki pendapatan di bawah UMK. Responden dalam penelitian mengatakan terkadang makanan yang dibeli tidak cukup untuk seluruh anggota keluarga dan tidak memiliki uang lebih untuk membeli makanan lebih banyak.

Hubungan Pola Pemberian Makan dengan Kejadian Stunting pada Balita

Pola pemberian makan yang dilakukan ibu dapat mempengaruhi proses pertumbuhan serta perkembangan pada balita yang disebabkan kurangnya gizi pada balita yang bersifat tidak dapat pulih serta penanggulangannya sangat membutuhkan asupan makanan yang memiliki kualitas baik (Friyayi & Asthiningsih, 2021). Perhatian terhadap pemenuhan zat gizi anak hendaknya dimulai sejak 1.000 hari pertama kehidupan anak yaitu dimulai dari masa awal kehamilan hingga anak berusia 2 tahun, masa ini disebut dengan *golden age* yaitu masa dimana terjadi pertumbuhan dan perkembangan yang pesat pada diri anak (Nugroho et al., 2021).

Hasil analisis menunjukkan nilai *Chi-Square* yang mana p value 0,004 dengan taraf uji ($\alpha=0,05$). Berdasarkan hasil uji diatas, diketahui bahwa p-value bernilai $0,004 < 0,05$ yang berarti bahwa ada hubungan yang signifikan antara pola pemberian makan dengan kejadian stunting pada balita di wilayah kerja Puskesmas Naioni. Berdasarkan hasil penelitian terhadap 60 responden terdapat 24 responden dengan pola pemberian makan kurang baik. Dengan pola pemberian makan yang tidak teratur dan makanan yang cenderung sama setiap hari. Kesulitan keluarga dalam mendapatkan makanan yang beragam dipengaruhi oleh pendapatan yang rendah, sehingga keluarga tidak mampu mendapatkan makanan yang bergizi untuk balita, serta tingkat pendidikan ibu yang rendah mengakibatkan kurangnya pengetahuan ibu tentang olahan makanan bergizi. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa *stunting* merupakan permasalahan gizi kronis yang terjadi karena asupan zat gizi yang kurang dalam jangka waktu yang lama, sehingga menyebabkan gangguan pertumbuhan yang ditandai dengan tinggi badan yang tidak sesuai dengan umur. Pentingnya pengaturan pola makan yang baik untuk mencegah terjadinya *stunting* dan menjaga asupan pola makan selalu efektif agar gizi terpenuhi dengan baik sehingga meminimalkan kejadian *stunting* pada balita.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Kesimpulan dari penelitian ini yaitu adanya hubungan antara Faktor risiko ketahanan pangan, faktor risiko pendapatan keluarga dan faktor risiko pola pemberian makan dengan kejadian stunting pada balita di Wilayah Kerja Kelurahan Naioni Kota Kupang.

Saran

Saran bagi rumah tangga yang mengalami rawan pangan dengan pendapatan keluarga yang rendah serta pola pemberian makan pada balita yang kurang baik, dapat memanfaatkan pangan lokal yang mudah didapatkan sebagai asupan makanan yang bergizi bagi keluarga terkhususnya balita dengan mengikuti pelatihan terkait pengolahan pangan lokal sebagai makanan bergizi.

DAFTAR PUSTAKA

- Adriani, M., & Wirjatmadi, B. (n.d.). *Peranan Gizi dalam Siklus Kehidupan*.
- Bosko, Y. D., & Sembiring, A. C. (2023). *Pendampingan Orang Tua dan Balita Stunting di Kelurahan Naioni Kota Kupang*. 2(1), 164–168.

- Britto, P. R., Ponguta, L. A., Reyes, C., & Karnati, R. (2015). A Systematic review of parenting programmes for young children. *Unicef, January 2015*, 1–12. <http://adc.bmj.com/lookup/doi/10.1136/archdischild-2019-317087>
- Fadila, F. K. (2018). Status Ketahanan Pangan Rumah Tangga, Tingkat Kecukupan Energi Dan Protein Dengan Status Gizi Anak Usia Sekolah. In *Skripsi Kesehatan Masyarakat*. Universitas Jember.
- Fadzila, D. N., & Tertiyus, E. P. (2019). Ketahanan Pangan Rumah Tangga Anak Stunting Usia 6-23 Bulan Di Wilangan, Nganjuk. *Amerta Nutrition*, 3(1), 18. <https://doi.org/10.20473/amnt.v3i1.2019.18-23>
- Fentiana, N., Ginting, D., & Zuhairiah, Z. (2019). Ketahanan Pangan Rumah Tangga Balita 0-59 Bulan Di Desa Prioritas Stunting. *Jurnal Kesehatan*, 12(1), 24–29. <https://doi.org/10.24252/kesehatan.v12i1.7847>
- Fikawati, S., A, S., & A, V. (2017). *Gizi Anak dan Remaja*.
- Furkon, L. . (2016). *Ilmu Gizi dan Kesehatan*.
- Helwig, N. E., Hong, S., & Hsiao-wecksler, E. T. (2022). Ringkasan Pola Konsumsi Penduduk Provinsi Nusa Tenggara Timur 2022. *Katalog BPS*, 62.
- Indonesia, F. K. U. (2015). *Penuntun Diet Anak*.
- Juanda, B., Barus, B., & Martianto, D. (2016). *Kerentanan pangan tingkat desa di provinsi nusa tenggara timur* (. 11(November), 227–236.
- Juliani, U. (2018). Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kejadian Stunting pada Balita di Paud Al Fitrah Kecamatan Sei Rampah Kabupaten Serdang Bedagai Tahun 2018. *Skripsi Politeknik Kesehatan Medan*, 6(1), 1–8. <http://journals.sagepub.com/doi/10.1177/1120700020921110%0Ahttps://doi.org/10.1016/j.reuma.2018.06.001%0Ahttps://doi.org/10.1016/j.arth.2018.03.044%0Ahttps://reader.elsevier.com/reader/sd/pii/S1063458420300078?token=C039B8B13922A2079230DC9AF11A333E295FCD8>
- Kemendes RI. (2018). Buletin Stunting. In *Kementerian Kesehatan RI* (Vol. 301, Issue 5).
- Kementerian Kesehatan RI. (2016). *Buku Kesehatan Ibu dan Anak*.
- Larasati, N. N. (2018). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 25-59 bulan di Posyandu Wilayah Puskesmas Wonosari II Tahun 2017. *Skripsi*, 1–104. <http://eprints.poltekkesjogja.ac.id/1719/1/SKRIPSI NADIA.pdf>
- Mamu, M., Pelleng, F. A., & Kelles, D. (2012). U.S. HOUSEHOLD FOOD SECURITY SURVEY MODULE: THREE-STAGE DESIGN, WITH SCREENERS Economic Research Service, USDA September 2012 Revision. *Jurnal Pangan*, 1(August), 32.
- Marista Safitri Adelia, Rahayuning Pangestuti Dina, & Aruben Ronny. (2017). HUBUNGAN KETAHANAN PANGAN KELUARGA DAN POLA KONSUMSI DENGAN STATUS GIZI BALITA KELUARGA PETANI (Studi di Desa Jurug Kabupaten Boyolali Tahun 2017). *Jurnal Kesehatan Masyarakat (Undip)*, 5(3), 120–128. <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/jkm>

- Masturoh, I., & N, A. (2018). *Metode Penelitian Kesehatan*.
- Menteri Kesehatan Republik Indonesia. (2018). Aplikasi Sarana, Prasarana, Dan Alat Kesehatan. *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 31 Tahun 2018*, 1–34.
- Notions, H. (2018). *Food Intake and Food Security as Determinants of Stunting Children Under Five Years*. 2(1).
- Nurfardila, T. (2020). Status Ketahanan Pangan Rumah Tangga dan Pola Asuh Sebagai Faktor Risiko Kejadian Stunting Pada Balita Usia 24-59. In *Digital Repository Universitas Jember* (Issue September 2019).
- Nuryanti, D. M., Ilsa, M., & Ismail, S. (2019). ANALISIS TINGKAT KETAHANAN PANGAN RUMAH TANGGA NELAYAN (Studi Kasus Desa Balantang Kecamatan Malili Kabupaten Luwu Timur). *Journal TABARO Agriculture Science*, 3(1), 326. <https://doi.org/10.35914/tabaro.v3i1.202>
- Ogston, S. A., Lemeshow, S., Hosmer, D. W., Klar, J., & Lwanga, S. K. (1991). Adequacy of Sample Size in Health Studies. *Biometrics*, 47(1), 347. <https://doi.org/10.2307/2532527>
- PERMENKES. (2020a). *PERATURAN MENTERI KESEHATAN REPUBLIK INDONESIA*. 3(2017), 54–67.
- PERMENKES, 2020. (2020b). *PERATURAN MENTERI KESEHATAN REPUBLIK INDONESIA NOMOR 2 TAHUN 2020 TENTANG STANDAR ANTROPOMETRI ANAK DENGAN*. 3, 1–78.
- Provinsi, P., Tenggara, N., Ntt, T., & Provinsi, M. (2023). *Kota Kupang Tertinggi , Berikut Daftar UMK NTT 2023*. 994.
- Rusilanti, M., Dahlia, & Y, Y. (2015). *Gizi dan Kesehatan Anak Pra Sekolah*.
- Sari Dewi, R., Jayanti, R., & Noor Prastia, T. (2023). Hubungan Pola Pemberian Makan dengan Kejadian Stunting pada Anak Usia 12-59 Bulan di Kelurahan Bubulak Kota Bogor. *Promotor*, 6(3), 267–272. <https://doi.org/10.32832/pro.v6i3.254>
- Services, A. H. (2018). *Healthy Parents, Healthy children for Early years*.
- Sumunar, A. A. K., & Budiman, S. (2021). Proyeksi Ketahanan Pangan Provinsi Nusa Tenggara Timur Tahun 2015-2045 Ditinjau Dari Ketersediaan, Kebutuhan, Dan Persediaan Beras. *SEPA: Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*, 18(1), 80. <https://doi.org/10.20961/sepa.v18i1.47131>
- Tobing, M. L., Pane, M., Harianja, E., Badar, S. H., Supriyatna, N., Mulyono, S., TIM NASIONAL PERCEPATAN PENANGGULANGAN KEMISKINAN, & TNPK. (2021). 100 Kabupaten/Kota Prioritas untuk Intervensi Anak Kerdil (Stunting). *PREPOTIF: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 13(1), 238–244. http://www.tnp2k.go.id/images/uploads/downloads/Binder_Volume1.pdf
- Wahyudi, Kuswati, A., & Sumedi, T. (2022). Hubungan Pendapatan Keluarga, Jumlah Anggota Keluarga, Terhadap Stunting Pada Balita Umur 24-59 Bulan. *Journal of Bionursing*, 4(1), 63–69. <https://doi.org/10.20884/1.bion.2022.4.1.122>

Wardani, D. W. S. R., Wulandari, M., & Suharmanto, S. (2020). Hubungan Faktor Sosial Ekonomi dan Ketahanan Pangan terhadap Kejadian Stunting pada Balita. *Jurnal Kesehatan*, 11(2), 287–293. <https://doi.org/10.26630/jk.v11i2.2230>

Winterfeld, A. (2013). Improving child nutrition. In *NCSL legisbrief* (Vol. 18, Issue 8).